

Intergrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an

Rukun Sembiring(1), Dicki Pratama(2), Shamry Bermansah Silalahi(3), Rikardo Rajagukguk(4), Hafnita Sari Dewi Lubis(5)

(1,2,3,4,5) Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan

rukunmilala8@gmail.com (1), 18dickipratama@gmail.com (2), shamry.bermansah111@gmail.com (3), rikardoraja6@gmail.com (4), Lubishafnita@gmail.com (5)

ABSTRAK

Pendidikan multikultural penting dalam kehidupan persekolahan. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui integrasi pendidikan multikultural dalam materimateri pembelajaran sejarah di MA Tahfizhil Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Sejarah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di MA Tahfizhil Qur'an. Metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah bervariasi dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada peserta didik, serta mengaitkan materi peninggalan-peninggalan sejarah berupa situs-situs lokal yang ada di Provinsi Sumatera Utara seperti Situs Kota Cina dengan tujuan untuk menghargai situs dari agama yang lain, dari golongan lain, serta dari masyarakat di wilayah lain dengan cara bertoleransi kepada agama, ras, bangsa hingga suku lain. Pendidikan multicultural dalam pembelajaran yang dilakukan dapat membentuk hubungan toleransi antar peserta didik yang bagus.

Kata Kunci : Multikultural, Intergrasi, Pembelajaran Sejarah

ABSTRACT

Multicultural education is important in school life. The problem of this research is how the integration of multicultural education in history learning. The purpose of this study is to determine the integration of multicultural education in the material of history learning material in ma Tahfizhil Qur'an. The results showed that teachers of History subjects integrated multicultural education in history learning at MA Tahfizhil Qur'an. The learning method uses a varied lecture method by providing equal opportunities and rights to students, as well as relating historical relics in the form of local sites in North Sumatra Province such as the Chinese City Site with the aim of respecting sites from other religions, from other groups, as well as from people in other regions by tolerating religion, race, nation to other tribes Multicultural education in the learning carried out can form a good relationship of tolerance between learners.

Keywords : Multicultural, Integration, History Learning

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keberagaman suku, etnis dan agama sering memicu timbulnya konflik, perselisihan hingga konflik yang tak berujung, bahkan sampai menimbulkan suatu peristiwa yang mengakibatkan perpecahan dan korban jiwa yang tidak sedikit di kalangan masyarakat daerah tertentu (Yusuf Perdana, Sumargono, & Valensy Rachmedita, 2019). Wacana multikultural dan multikulturalisme menjadi isu penting bahkan utama. Seiring munculnya berbagai konflik sosial, etnik, dan agama di masyarakat (Susanti, 2015). Beberapa peristiwa seperti Peristiwa Bom Bali dan tragedi-tragedi setelahnya menjadi sebuah fakta bahwa belum adanya pemahaman tentang multikultural dalam berbangsa dan bernegara pada masyarakat kita (Istighfaroh, 2012). Mahfud menyatakan bahwa “multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kita ketidak saling pengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut” (Mahfud, 2004). Untuk memunculkan sikap toleransi, serta saling memahami dalam konteks lintas budaya, maka perlu diberlakukan suatu sistem pendidikan yang multikultur (Indrapangastuti, 2014). (Banks, 2008) mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok ataupun suatu Negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kulktr yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Suryana, Rusdiana, & Saebani, 2015). Sekolah adalah satu-satunya tempat yang memiliki peranan sangat penting untuk membekali peserta didik atau generasi muda untuk saling bertoleransi sesama umat manusia karena satu-satunya cara untuk menekan gesekan dari permasalahan yang timbul dalam konteks kultur serta dapat mempersatukan berbagai perbedaan dari masyarakat yang multikultur untuk hidup berdampingan secara harmonis dan damai dalam suatu tempat atau lokalitas tertentu. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah memiliki posisi yang sangat tepat untuk mencegah gesekan antara berbagai kelompok di Indonesia. Penerapan pendidikan multikultural diharapkan membentuk karakter multikultural anak sejak usia dini (Perdana, Djono, & Ediyono, 2018). Melalui pendidikan multikultural kita dapat memberi seluruh peserta didik-tanpa memandang status sosioekonomi, gender, orientasi seksual, atau latar belakang etnis, ras atau budaya kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah. Pendidikan sendiri merupakan suatu proses pelatihan dan pengajaran (Saidah, 2016). Ditengarai terjadinya berbagai konflik sosial bernuansa SARA yang acapkali melanda negeri ini berkaitan erat dengan lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya, kurangnya kemauan untuk menghargai perbedaan, lemahnya kesetiakawanan sosial dan saling menyayangi antar sesame. Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki beragam etnis suku dan budaya adalah provinsi Sumatera Utara. Medan memiliki penduduk yang heterogen yang datang dari berbagai macam suku diantaranya Jawa, Minang atau Padang, Batak, Sunda, Aceh, warga keturunan, dan Warga asing (China, Arab). Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an merupakan pondok pesantren yang santriawan dan santriwatinya memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Sebagai salah satu sekolah yang terletak di tengah kota Medan dengan kehidupan pluralistik suku,

ras, dan agama di tengah masyarakatnya, maka sekolah tersebut harus sadar akan pluralisme dan mau membuka diri dengan mencoba mengenalkan dan mengkaji non-Islam. tokoh-tokoh yang telah berjasa bagi kemajuan bangsa Indonesia khususnya di Kota Medan. Sekolah tidak hanya fokus mempelajari tokoh-tokoh Islam. Karena, Islam adalah "Rahmatan lil alamin" yang berarti rahmat bagi semua (Darma & Joebagio, 2018). Sehingga menarik perhatian penulisan untuk melakukan penelitian di pondok pesantren ini.

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai integrasi pendidikan multicultural dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an.

II. METODE

Peneleitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Moleong menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001 : 2), sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Sutopo penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi serta teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2006). Miles & Huberman menjelaskan data yang muncul dengan wujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka.

Tahapan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data yakni dengan mengklasifikasikan data dari hasil wawancara mendalam, obsevarsi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data, yang tersaji dalam bentuk teks bersifat deskriptif.
2. Analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dengan melihat makna hubungan-hubungan data yang diperoleh dari hasil obsevarsi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Yusuf Perdana et al., 2019). Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini disebabkan karena untuk mengungkapkan serta memahami pengintegrasian pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik.
3. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an. Pemilihan MA Tahfizhil Qur'an merupakan pilihan yang cocok bagi peneliti, karena latar belakang ponpes tersebut adalah ponpes swasta dengan tingkat keragaman yang tinggi dari segi etnis, suku, hingga status sosioalnya di wilayah Kota Medan. Untuk sampel peneliti mengambil kelas XI MIPA 2, karena dari tingkat keberagaman etnis, suku, budaya serta agamanya paling beragam diantara kelas yang lain.

III. HASIL

Latar belakang peserta didik merupakan komponen yang penting dalam pendidikan multikultural. Dapat dikatakan komponen penting karena dalam pendidikan multikultural mencakup latar belakang peserta didik baik secara agama, suku, ras, budaya dan lain sebagainya. Dengan mengetahui latar belakang sosio kultural peserta didik maka guru dapat mempersiapkan bekal dengan metode atau model pembelajaran yang cocok untuk menstimulus maupun motivasi yang efektif bagi peserta didik dalam menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dalam Kurikulum 2013 tidak berdiri sendiri terutama dalam penerapannya di SMA, namun pendidikan multikultural dapat berintegrasi dengan berbagai mata pelajaran yang ada, terutama pembelajaran sejarah. Kurikulum 2013 sendiri bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tujuan tersebut, menunjukkan arah, dan proses penyelenggaraan pendidikan yang sejatinya berkualitas dan berbasis karakter (Susilo & Wulansari, 2019). Setiap sekolah, khususnya sekolah menengah atas mempunyai kebijakan atau hak prerogatif dalam mengelola pembelajarannya, hingga menentukan rancangan pembelajarannya.



Gambar 3.1. Pembelajaran Multikultural dari beragam jenis peserta didik

Dalam rancangan rencana pembelajaran di setiap sekolah memiliki karakteristik tersendiri, termasuk dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam sebuah pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran sekolah untuk pembelajaran sejarah di MA Tahfizhil Qur'an sudah mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah yang diawali dengan memberikan apersepsi kepada peserta didik berupa pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah lokal Provinsi Sumatera Utara, misalkan yang berkaitan situs peninggalan seperti situs kota cini, pemandian putri hijau, dan sejarah kesultanan deli, apersepsi ini bertujuan untuk merangsang proses berpikir kreatif peserta didik. Pada pembelajaran initya untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah, guru menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning

tipe Time Token, yakni dengan membagi peserta didik ke dalam lima kelompok yang beranggotakan peserta didik dari latar belakang yang berbeda baik dari suku, etnis dan gender yang beragam. Guru memberikan tugas kepada peserta didik dengan materi yang bersifat kearifan lokal. Perbedaan latar belakang peserta didik yang beragam tersebut membuat situasi semakin menarik, guru kemudian memberikan sejumlah kupon kepada peserta didik dan memberikan peserta didik kurang lebih 30 detik untuk berbicara, guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara dan memberi komentar, dan guru memberikan penilaian kepada peserta didik.

Untuk metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah bervariasi, Integrasi pendidikan multikultural di MA Tahfizhil Qur'an dalam pembelajaran sejarah tentunya dengan peristiwa-peristiwa sejarah hingga peninggalan-peninggalan sejarah, khususnya sejarah lokal, Seperti peninggalan-peninggalan sejarah berupa situs-situs lokal di sekitar Medan yang relatif dekat seperti situs kota cina dengan tujuan untuk menghargai situs dari agama yang lain, dari golongan lain, serta dari masyarakat di wilayah lain. Ini merupakan salah satu cara kita bertoleransi kepada agama lain, suku lain budaya lain dan sebagainya, serta peristiwa-peristiwa sejarah lainnya seperti sumpah pemuda yang dilakukan oleh bermacam-macam golongan hingga kita mengambil hikmah dari peristiwa sejarah yang berskup lokal yang pernah terjadi di Medan untuk diambil manfaatnya yakni perlunya menjaga persatuan dan bertoleransi pada semua orang. Hubungan toleransi antar peserta didik di MA Tahfizhil Qur'an berjalan dengan baik. Semua peserta didik bertoleransi dengan maksimal baik dari segi toleransi, budaya, sosial seperti tolong menolong antar peserta didik dan siswi itu bisa dikondisikan dengan baik oleh para peserta didik MA Tahfizhil Qur'an. MA Tahfizhil Qur'an sudah mengintegrasikan pendidikan multikultural, dengan memberikan apersepsi, motivasi hingga melakukan pembelajaran sejarah lokal untuk menghargai warisan budaya dan peninggalan sejarah yang ada meskipun dari latar belakang ras, agama serta suku yang berbeda. Pendidikan multikultural dikatakan berhasil jika proses pendidikan tersebut melahirkan insan-insan yang berkarakter Multikultural seperti bertoleransi baik antar sesama peserta didik di MA Tahfizhil Qur'an maupun peserta didik sekolah lain.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural sudah diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di MA Tahfizhil Qur'an melalui tema-tema peristiwa sejarah dengan skala nasional seperti sumpah pemuda hingga materi-materi sejarah lokal. Tidak hanya dengan belajar dari peristiwa – peristiwa atau konflik yang bernuansa etnis saja, namun pembelajaran sejarah lokal untuk pendidikan multicultural juga dengan mengintegrasikan situs kota cina, dan lainnya sebagai bentuk warisan budaya yang harus dijaga meskipun berasal dari golongan, ras hingga agama lain. Meskipun dengan mengaitkan peristiwa dan peninggalan sejarah lokal, namun tidak meninggalkan juga dalam mempelajari sumpah pemuda yang erat kaitannya untuk mempersatukan nusantara yang sekarang kita sebut dengan indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*.
- Darma, A., & Joebagio, H. (2018). Application of multicultural outing class method in man 2 model medan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 288–297.
- Indrapangastuti, D. (2014). Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Istighfaroh, I. (2012). KONSEP MULTIKULTURAL DALAM KEHIDUPAN DI

Sembiring R, Pratama D, Bermansah Silalahi S, Rajagukguk R, Sari Dewi Lubis H : Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an.

PONDOK PESANTREN AS SALAFY AL ASROR. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2).

- Mahfud, C. (2004). Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). *Cet. III*.
- Perdana, Y., Djono, D., & Ediyono, S. (2018). The Implementation of Multicultural Education in History Learning At SMAN 3 Surakarta. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 11–18.
- Saidah, U. H. (2016). *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*.
- Suryana, Y., Rusdiana, A., & Saebani, B. A. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: konsep-prinsip-implementasi*.
- Susanti, R. D. (2015). Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum. *Addin*, 7(1).
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2019). Kuliah Lapangan Sejarah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 1–17.
- Sutopo, H. B. (2006). Penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian. *Surakarta: Universitas Sebelas Maret*.
- Yusuf Perdana, Y. P., Sumargono, S., & Valensy Rachmedita, V. R. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 79–98.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
13 September 2022	15 September 2022	16 September 2022	Ya